

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengetahuan**

##### **1. Pengertian**

Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2016).

Pengetahuan seseorang sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan pengetahuan kita dapat memahami yang salah dan benar. Pengetahuan menjadi bekal kita untuk menjadi lebih dari sebelumnya, menjadi tahu tentang apa yang belum diketahui. Dengan pengetahuan juga kita dapat meminimalisir kesalahan dalam tindakan. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pemahaman, realitas, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan nalar, akal sehat, dan minat manusia (Rahcmawati, 2019).

##### **2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2022) adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

b. Informasi atau media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediatimpact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokok, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

f. Usia

Mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

### 3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Cara tradisional atau non-ilmiah

1) *Trial and Error*

Metode ini disebut *Trial* (coba) dan *Error* (gagal atau salah atau metode coba salah adalah coba-coba). Cara ini dipakai sebelum adanya kebudayaan dan peradaban. Bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan pada waktu itu hanya dengan mencoba-coba saja. Cara coba-

coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan yang dilakukan tidak berhasil maka mencoba-coba kemungkinan yang lain sampai berhasil.

2) Kekuasaan atau otoritas

Pemegang otoritas mempunyai mekanisme yang sama dalam penemuan pengetahuan. Dengan begitu orang lain menerima pendapat yang dibentangkan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta maupun berdasarkan pandangan sendiri. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya berbagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan atau sebagai sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang pengalaman yang didapatkan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi di masa lalu.

#### 4) Jalan pikiran

Sejarah perkembangan kebudayaan umat manusia cara berfikir umat manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia sudah mampu menggunakan penalaran dan memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, dalam memperoleh kebenaran manusia telah menjalankan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya adalah cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan.

#### b. Cara modern atau cara ilmiah

Cara memperoleh pengetahuan ini lebih sistematis, logis dan ilmiah yang disebut dengan metode ilmiah. Kemudian dalam metode induktif untuk memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, membuat catatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati. Ada 5 proses perilaku “Tahu” yang terdiri dari:

- 1) *Awareness* (Kesadaran) seseorang yang menyadari dan mengetahui terlebih dahulu terhadap obyek.
- 2) *Interes* (Merasa tertarik) dimana seseorang telah menaruh perhatian terhadap suatu obyek.
- 3) *Evaluation* (Menimbang-nimbang) adanya interaksi timbal balik yang mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap obyek.

- 4) *Trial* (Mencoba) seseorang akan mencoba perilaku baru.
- 5) *Adaption* (pengangkatan) yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

#### 4. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020), tingkat pengetahuan adalah tingkatan yang menunjukkan bagaimana seseorang memahami suatu objek atau informasi, dimulai dari tahap paling rendah yaitu tahu (mengingat informasi), lalu berkembang menjadi memahami (menjelaskan), aplikasi (menggunakan), analisis (memecah), sintesis (menghubungkan menjadi baru), dan yang tertinggi evaluasi (menilai atau menghakimi).

Berikut adalah penjelasan dari setiap tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo:

- a. Tahu (*Know*): Tingkat paling rendah, di mana seseorang mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari atau informasi yang diterima sebelumnya.
- b. Memahami (*Comprehention*): Kemampuan untuk menjelaskan secara benar pada suatu objek atau materi yang diketahui, serta menginterpretasikannya dengan benar.
- c. Aplikasi (*Application*): Kemampuan untuk menggunakan materi atau informasi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi yang nyata (*real*).

- d. Analisis (*Analysis*): Kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponennya, namun komponen-komponen tersebut masih memiliki keterkaitan satu sama lain.
- e. Sintesis (*Syntesis*): Kemampuan untuk menyatukan atau menghubungkan bagian-bagian yang terpisah untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru. Dapat dikatakan menyimpulkan sesuatu yang diketahui.
- f. Evaluasi (*Evaluation*): Tingkat tertinggi, yaitu kemampuan untuk memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

## **2.2 Apotek**

### **1. Pengertian**

Apotek di wilayah Mejasem sudah sangat banyak melakukan pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh petugas apotek. Apotek adalah sarana pelayanan kesehatan dalam membantu mewujudkan tercapainya derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, selain itu juga sebagai salah satu tempat pengabdian dan praktik profesi apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian. Serta standar kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian, maka dalam pelayanannya apotek harus mengutamakan kepentingan masyarakat yaitu menyediakan, menyimpan, dan menyerahkan

perbekalan farmasi yang bermutu baik. Dalam pengelolaannya, apotek harus dikelola oleh apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Termasuk standar pelayanan dengan memposisikan seorang TVF wajib ada di setiap apotek. Tugas seorang TVF adalah membantu apoteker untuk pelayanan obat, peracikan, dan administrasi yang tentunya dibawah pengawasan apoteker (Permenkes, 2016).

## **2. Pelayanan farmasi di apotek**

Pelayanan kefarmasian ialah melayani pasien yang membutuhkan obat atau alat kesehatan yang diperlukan pasien dengan adanya peraturan yang berlaku di kefarmasian terutama di ranah pelayanan. Standar pelayanan kefarmasian merupakan hal penting yang menjadi pedoman bagi tenaga kesehatan dalam mengelola pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian meliputi penyelenggaraan obat, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinik. Pelayanan kefarmasian adalah kegiatan pelayanan dan bertanggung jawab kepada pasien secara langsung yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang baik untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Permenkes, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek disebutkan bahwa “Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker.” Dalam melakukan penyelenggaraan pelayanan kefarmasian seorang apoteker dapat



meminta Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) untuk ikut membantu dalam kegiatan kefarmasian di apotek (Yuniarthe, *et. al.*, 2021).

### **2.3 Tenaga Vokasi Farmasi (TVF)**

Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) merupakan seorang farmasi yang sudah berkompeten dibidang farmasi. Seorang TVF sudah diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk melakukan pelayanan kefarmasian dengan batas- batas yang sudah ditentukan. Hanya seorang TVF dan Apoteker yang mendapatkan STRTVF (Surat Tanda Registrasi Tenaga Vokasi Farmasi). Seorang TVF termasuk standar pelayanan dengan memposisikan seorang TVF wajib ada disetiap apotek. Tugas seorang TVF adalah membantu apoteker untuk pelayanan obat, peracikan, dan administrasi (Permenkes, 2016).

Apoteker dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian di apotek dapat meminta Tenaga Vokasi Farmasi (TVF) untuk ikut membantu dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian di apotek (Yuniarthe, *et. al.*, 2021). Pemenuhan beberapa ketentuan ini digunakan sebagai penjamin mutu pelayanan, melindungi pasien dari pelayanan tidak profesional, menjamin kepastian hukum bagi TVF dan meningkatkan derajat kesehatan pasien semaksimal mungkin (Rumbewas, 2018).

## 2.4 Sediaan Topikal Salep Mata

### 1. Pengertian

Sediaan topikal adalah sediaan yang diaplikasikan dipermukaan seperti kulit dan mukosa. Salep merupakan sediaan dengan semi solid dengan bahan dasar lemak. Salep dibagi menjadi 4 bagian dari segi bahan dasar *hydrocarbon*, dasar salep serap, dasar salep yang dapat dicuci dengan air, dasar salep larut dalam air, berikut pembahasannya:

#### a. Dasar salep *hydrocarbon*

Dasar salep ini dikenal sebagai dasar salep berlemak seperti *vaselin album (petrolatum)*, *parafin liquidum*, *Vaselin album* adalah golongan lemak mineral diperoleh dari minyak bumi. Titik cair sekitar 10-50°C, mengikat 30% air, tidak berbau, transparan, konsistensi lunak. Hanya sejumlah kecil komponen air dapat. Dicampurkan ke dalamnya. Sifat dasar salep *hidrokarbon* sukar dicuci, tidak mengering dan tidak berubah dalam waktu lama. Salep ini ditujukan untuk memperpanjang kontak bahan obat dengan kulit dan bertindak sebagai penutup. Dasar salep *hidrokarbon* terutama digunakan sebagai bahan *emolien*.

#### b. Dasar salep serap

Salep serap dibagi dalam 2 tipe, yaitu bentuk *anhidrat* dan bentuk *emulsi (lanolin dan cold cream)* yang dapat bercampur dengan sejumlah larutan tambahan. *Adeps lanae* ialah lemak murni

dari lemak bulu domba, keras dan melekat sehingga sukar dioleskan, mudah mengikat air. *Adeps lanae hy-drosue* atau lanolin ialah *adeps lanae* dengan akua 25-27%. Salep ini dapat dicuci namun kemungkinan bahan sediaan yang tersisa masih ada walaupun telah dicuci dengan air, sehingga tidak cocok untuk sediaan kosmetik dasar salep serap juga bermanfaat sebagai *emolien*.

c. Dasar salep yang dapat dicuci dengan air

Dasar salep ini adalah emulsi minyak dalam air misalnya salep *hidrofilik*. Dasar ini dinyatakan “dapat dicuci dengan air karena mudah dicuci dari kulit, sehingga lebih dapat diterima untuk dasar kosmetik. Dasar salep ini menyerupai krim karena fase terluarnya adalah air. Keuntungan lain dari dasar salep ini adalah dapat diencerkan dengan air dan mudah menyerap cairan yang terjadi pada kelainan *dermatologi*.

d. Dasar salep larut dalam air

Kelompok ini disebut juga dasar salep tak berlemak terdiri dari komponen cair. Dasar salep jenis ini memberikan banyak keuntungan seperti halnya dasar salep yang dapat dicuci dengan air karena tidak mengandung bahan tak larut dalam air seperti *parafin*, *lanolin an-hidrat*. Contoh dasar salep ini ialah *polietilen glikol*. Pemilihan dasar salep untuk dipakai dalam formulasi salep bergantung pada beberapa faktor, seperti kecepatan pelepasan bahan obat dari dasar salep, absorpsi obat, kemampuan mempertahankan

kelembaban kulit. Oleh dasar salep, waktu obat stabil dalam dasar salep, pengaruh obat terhadap dasar salep.

## **2. Penggunaan salep mata**

Salep mata merupakan golongan obat keras sehingga untuk pemberian di apotek dilakukan oleh apoteker dan dibantu TVF untuk pelayanan informasi obat (PIO). Salep mata dapat digunakan saat iritasi dan infeksi ringan pada mata. Salep mata merupakan sediaan steril dengan penggunaan dan penyimpanan secara khusus agar salep mata terjaga kesterilannya. Pemakaian salep mata harus digunakan sesuai petunjuk yang benar. Petunjuk tersebut bisa dari dokter, tenaga kesehatan, dan juga *leaflet*. Penggunaan salep mata sendiri masih awam untuk sebagian besar orang, tetapi untuk tenaga kesehatan yang melayani pasien harus memahami cara penggunaannya dengan baik. Pada penggunaan salep mata masih cukup banyak angka kesalahan yang terjadi di masyarakat (Rupaida, 2022).

Berikut tata cara penggunaan salep mata yang benar dan aman:

- a. Sebelum menggunakan sediaan diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu.
- b. Salep mata dioleskan lebih kurang 1 cm secara perlahan ke dalam kelopak mata bagian bawah.
- c. Kemudian kedipkan mata secara perlahan, ujung salep jangan biarkan bersentuhan dengan mata.

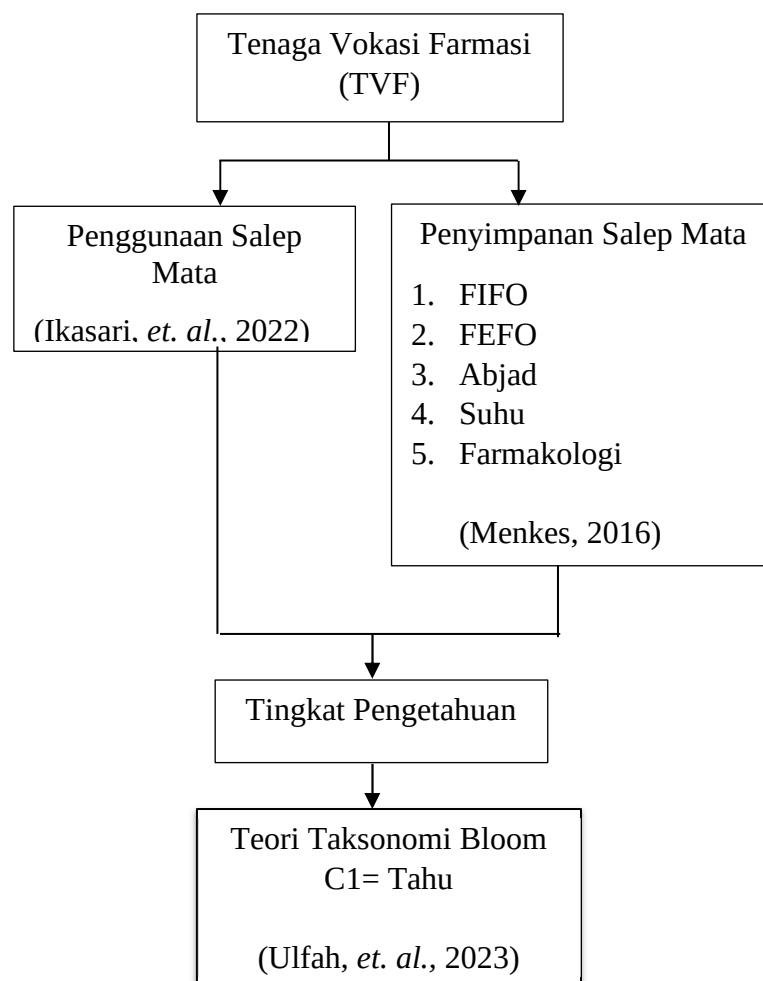
- d. Mata dipejamkan selama 2-3 menit untuk menunjukkan salep mata menyebar ke seluruh bagian mata.
- e. Salep mata yang berlebih dan bagian tepi tube dibersihkan dengan tisu (Ikasari, *et. al.*, 2022).

### 3. Penyimpanan Salep Mata

Penyimpanan obat topikal salep mata di apotek memiliki beberapa cara yaitu, *First In First Out* (FIFO), *First Expired First Out* (FEFO), abjad, farmakologi, suhu, dan indikasi. Suhu yang ditentukan untuk syarat penyimpanan salep mata adalah 15°C- 25°C. Sediaan salep mata sebaiknya disimpan ditempat yang tidak terpapar sinar matahari secara langsung karena akan merusak sediaan. Pastikan tutup salep tertutup rapat agar tidak ada kotoran yang masuk dan bersihkan sisa salep yang keluar dari tube nya untuk mengurangi kontaminasi salep *Beyond Use Date (BUD)* sediaan salep mata setelah dibuka adalah 28 hari. Sediaan salep dapat dibuang dengan bahan yang tidak mencolok, rusak labelnya, kemudian wadahnya bisa dibuang ditempat sampah (Menkes, 2016). Penyimpanan salep mata yang telah terbuka dan dipakai tidak boleh lebih dari 30 hari untuk digunakan kembali, karena sediaan salep kemungkinan sudah terkontaminasi oleh kuman (Ikasari, *et. al.*, 2022).

## 2.5 Kerangka Teori

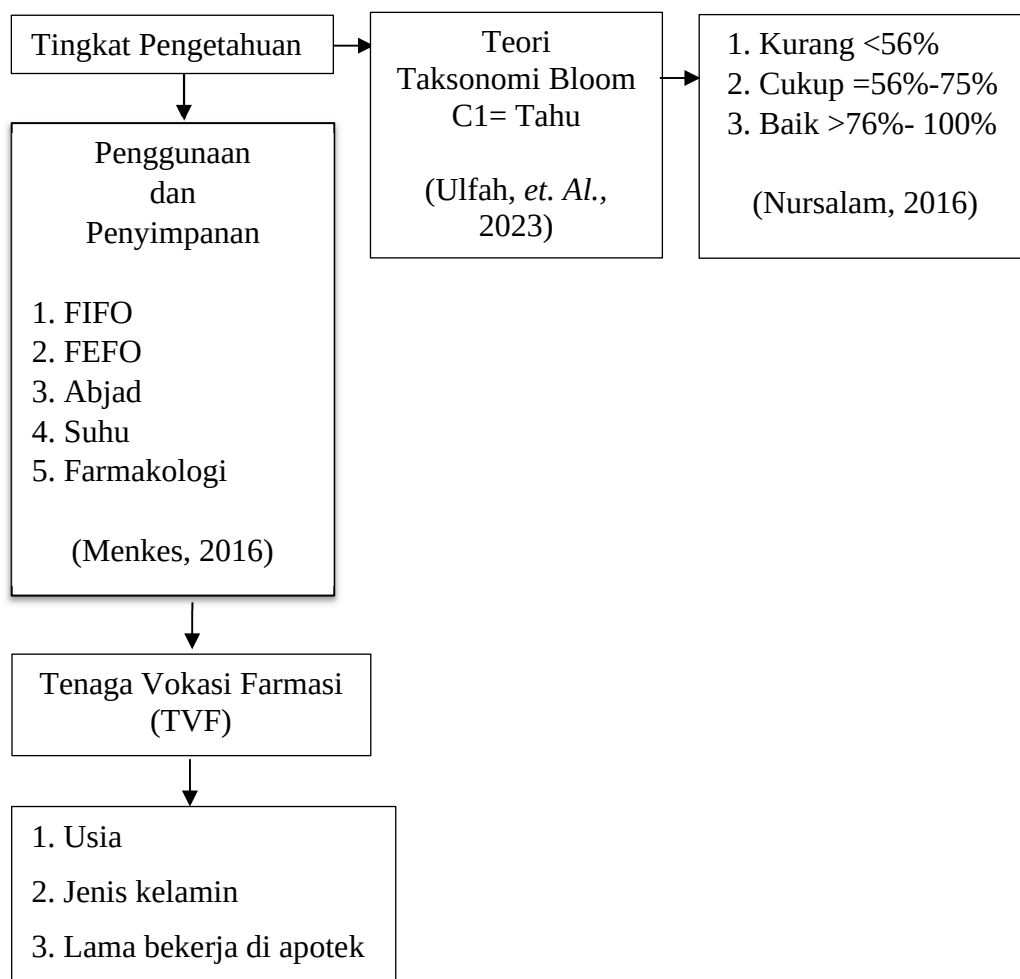
Menurut Notoatmodjo (2020), tingkat pengetahuan adalah tingkatan yang menunjukkan bagaimana seseorang memahami suatu objek atau informasi, dimulai dari tahap paling rendah yaitu tahu (mengingat informasi). Sediaan salep mata jika telah dibuka lebih dari 30 hari kesterilannya tidak terjamin dan dikhawatirkannya dapat mengakibatkan gangguan yang mengenai mata (Karuniawati, *et. al.*, 2021). Berdasarkan tinjauan pustaka, maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

## 2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan Tenaga Vokasi Farmasi apotek tentang salep mata. Variabel tersebut diukur melalui dua dimensi yaitu pengetahuan penggunaan yang terdiri dari indikasi, kontraindikasi, efek samping, dan cara penggunaan dan penyimpanan yang terdiri dari suhu, tempat penyimpanan, dan masa simpan setelah kemasan dibuka. Hasil pengukuran dari kedua dimensi tersebut kemudian dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang (Nursalam, 2016). Maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep